

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia membutuhkan lembaga keuangan khususnya dalam bidang pembiayaan perekonomian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 menyatakan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007 dalam Pratama, 2010). Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat pada akhir tahun 2008 memberi dampak pada perbankan Indonesia. Dampak langsung dari krisis tersebut bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat. Sedangkan dampak tak

langsung dari krisis tersebut adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana (Sudarsono, 2009). Dalam menangani krisis keuangan tersebut, peranan bank sebagai lembaga keuangan sangat dibutuhkan untuk menjalankan fungsi-fungsinya. Bank mempunyai fungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dan dalam menjalankan fungsinya bank harus berhati-hati dalam beroperasi agar dapat menjaga kesehatan bank dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Menurut Kasmir (2000), pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian kredit adalah mencari keuntungan dari hasil pemberian kredit, membantu usaha nasabah untuk dapat mengembangkan dan memperluas usahanya serta membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di berbagai sektor. Menurut Siamat (2005), sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia mencatat pertumbuhan kredit Bank Umum pada tahun akhir tahun 2008 mencapai 30,50% atau sebesar Rp 1.307.688 miliar meningkat dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2009 meningkat sebesar 9,95% menjadi Rp 1.437.930 miliar, dari data tersebut

dapat diketahui bahwa kondisi kredit pada saat terjadinya krisis keuangan global, perbankan Indonesia masih bisa menjaga peran bank dalam fungsi intermediasi. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Menurut Djoko Retnadi (2006) dalam Pratama (2010), bank dalam menyalurkan kreditnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal bank seperti kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan tingkat kesehatan bank. Sedangkan faktor eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, peraturan pemerintah serta situasi politik saat itu.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Kredit Bank Umum Periode Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Kredit</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	1.765.845	22,80
2011	2.200.094	24,59
2012	2.725.674	23,89
2013	3.319.842	21,79
2014	3.706.501	11,64

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (Diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.1 penyaluran kredit mengalami pertumbuhan pada tahun 2010 sebesar 22,80% atau sebesar Rp 1.765.845 miliar, meningkat hingga akhir tahun 2014 dengan pertumbuhan sebesar 11,64% atau sebesar Rp 3.706.501 miliar.

Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 90% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank

Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). Dana Pihak Ketiga ini selanjutnya akan digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Pada saat terjadinya krisis keuangan global tahun 2008, proporsi DPK juga mengalami peningkatan, artinya perbankan Indonesia masih bisa menjaga peran bank dalam fungsi intermediasi atau masyarakat masih mempercayakan dananya disimpan didalam bank.

**Tabel 1.2**  
**Data DPK Perbankan Nasional Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)**

<b>Bank Nasional</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Bank Umum	2.338.824	2.785.024	3.225.198	3.663.968	4.114.420
Bank Syariah	76.036	115.415	147.512	183.534	217.858
BPR	31.312	38.209	44.870	50.520	58.750

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (Diolah)*

Data proporsi DPK pada perbankan nasional periode 2010-2014 (akhir tahun) dalam satuan miliar rupiah terlihat pada tabel 1.2 menunjukkan proporsi DPK pada perbankan nasional masih didominasi oleh Bank Umum (*Commercial Bank*). Pertumbuhan DPK terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 pertumbuhan DPK sebesar 75.91% meningkat dari Rp 2.338.824 miliar pada tahun 2010 menjadi Rp 4.114.420 miliar pada tahun 2014 searah dengan peningkatan pergerakan kredit pada Bank Umum (indikasi positif) dengan laju yang lebih besar.

Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan

ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan modal minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang saat ini besarnya minimal 4 % dari Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) (Siamat, 2005). Data Statistik Perbankan Indonesia tahun 2010-2014 mencatat bahwa pergerakan CAR tahun 2010 sebesar 15,16% mengalami namun mengalami penurunan 2011 sebesar 13,75%, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2012-2014 yang mencapai angka 19,57% yang berarti searah dengan pergerakan kredit yang mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar Rp 3.706.501 miliar (indikasi positif). Pertumbuhan CAR pada Bank Umum terlihat pada Tabel 1.3 berikut :

**Tabel 1.3**  
**Pertumbuhan CAR dan ROA Bank Umum Tahun 2010-2014 (Persen)**

<b>Tahun</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>
2010	15,16	2,86
2011	13,75	3,03
2012	17,74	3,11
2013	18,13	3,08
2014	19,57	2,85

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (Diolah)*

Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk meminjamkan

dengan lebih luas (Simorangkir, 2004 dalam Huda, 2014). Bank Indonesia mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat. *Return On Asset* adalah rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Berdasarkan tabel 1.3 profitabilitas perbankan yang tercermin pada ROA yang mengalami fluktuatif pada tahun 2010-2014, dan pada akhir tahun 2014 mengalami penurunan dari 3,08% pada tahun 2013 menjadi 2,85% yang berarti tidak searah dengan pergerakan kredit yang mengalami peningkatan (indikasi negatif).

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal jika rasio likuiditas bank tidak memenuhi kisaran yang ditentukan Bank Indonesia. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing (tidak termasuk kredit kepada bank lain) terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing (tidak termasuk dana antar bank).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Nomor 15/7PBI/2013 tanggal 1 Oktober 2013, angka LDR seharusnya berada di sekitar 78% - 92%. Pada tabel 1.4 angka rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank

Umum tahun 2010 sebesar 75,21%, angka tersebut masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Kemudian tahun 2011-2014 angka rata-rata LDR Bank Umum mengalami peningkatan berada pada kisaran 78,77%-89,42%, angka tersebut sesuai dengan kisaran angka yang diharapkan Bank Indonesia.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan LDR Pada Bank Umum Tahun 2010-2014 (Persen)**

<b>Tahun</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Bank Persero	71,54	74,75	79,84	86,70	83,73
BUSN Devisa	73,16	78,16	81,58	83,77	85,66
BUSN Non Devisa	79,11	82,40	82,73	85,10	83,73
BPD	78,26	74,74	78,57	92,34	89,73
Bank Campuran	100,61	108,03	115,63	122,20	123,61
Bank Asing	90,86	96,47	111,21	130,05	140,04
Rata-rata	75,21	78,77	83,58	89,70	89,42

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (Diolah)*

Perkembangan LDR pada masing-masing kelompok Bank Umum yaitu Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) mengalami pergerakan fluktuatif. Kemudian perkembangan LDR pada masing-masing jenis Bank Umum yaitu Bank Campuran dan Bank Asing mengalami pergerakan yang meningkat namun angka LDR terlampaui tinggi berada diatas kisaran angka LDR yang diharapkan Bank Indonesia. Menurut Sari (2013), semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk menyalurkan kredit, yang berarti bank mampu

menjalankan fungsi intermediasinya. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan resiko likuiditas bagi bank.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bella Anindita Apsari (2015) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan dan suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara Katrina Savitri Praes Putri (2015) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga, modal dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Ni Made Anik Nasa Suryawai *et.al* (2014) dalam jurnal penelitiannya memperoleh hasil bahwa Dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan pada perbankan dan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu pihak perbankan juga perlu mengkaji lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2000-2014”.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, agar pembahasan lebih terfokus dan tidak meluas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dan hanya mengarah pada pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum periode tahun 2000-2014.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia ?

3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun pada penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama bagi bidang ilmu yang diteliti.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai penerapan ilmu bank dan lembaga keuangan dan manajemen keuangan perbankan yang diperoleh peneliti dibangku perkuliahan.
2. Bagi instansi terkait, diharapkan bisa memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan bagi perbankan dan Bank Indonesia sebagai regulator dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan hasil riset penelitian bagi akademisi terkait penyaluran kredit dan dapat menjadi referensi pada penelitian–penelitian selanjutnya.